



**PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI FONDASI ETIKA SOSIAL
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 SITOLU ORI**

**Perdamaian Zega¹, Berkat Persada Lase², Anugerah Tatema Harefa³, Restu Yandika
Sakti Zendrato⁴**

FKIP, Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: perdamaianzega296@gmail.com

Diterima: 29/08/2026; Direvisi: 09/10/2026; Diterbitkan: 21/10/2026

ABSTRAK

Degradasi moral peserta didik, seperti menurunnya sopan santun, toleransi, dan tanggung jawab sosial akibat pengaruh globalisasi dan digitalisasi, mendorong perlunya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi etika sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penguatan nilai-nilai Pancasila terhadap etika sosial peserta didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori pendidikan karakter Lickona yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta teori internalisasi nilai dari Kohlberg, Krathwohl-Bloom-Masia, Rokeach, dan Bandura. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tujuh informan yang dipilih secara *purposive sampling*, terdiri atas kepala sekolah, guru PPKn, dan lima peserta didik, serta observasi partisipatif dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan budaya sekolah. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, sedangkan faktor penghambat berupa pengaruh pergaulan dan penggunaan gawai di luar sekolah. Penguatan tersebut berdampak positif terhadap kedisiplinan, kepedulian sosial, kejujuran, dan sikap saling menghargai, meskipun pencapaiannya bertahap dan bervariasi. Penelitian merekomendasikan penguatan pembiasaan nilai Pancasila secara berkelanjutan dan penelitian lanjutan pada jenjang serta konteks yang lebih beragam.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Etika Sosial, Pendidikan Karakter, Peserta Didik.

ABSTRACT

Moral degradation among students, including declining politeness, tolerance, and social responsibility due to the influence of globalization and digitalization, highlights the need to strengthen Pancasila values as a foundation for social ethics. This study aimed to analyze the implementation, supporting and inhibiting factors, and impacts of strengthening Pancasila values on students' social ethics at SMP Negeri 3 Sitolu Ori. The study employed a descriptive qualitative approach based on Lickona's character education theory, encompassing moral knowing, moral feeling, and moral action, as well as value internalization theories proposed by Kohlberg, Krathwohl-Bloom-Masia, Rokeach, and Bandura. Data were collected through in-depth interviews with seven informants selected using purposive sampling, consisting of the principal, a Pancasila Education teacher, and five students, as well as participatory observation and documentation. Data were analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing, with source triangulation to ensure credibility. The findings showed that Pancasila values were strengthened through intracurricular learning, co-curricular and extracurricular activities, and school culture habituation. Supporting factors included teacher role modeling

and the flexibility of the Merdeka Curriculum, while inhibiting factors included peer influence and gadget use outside school. This strengthening positively affected students' discipline, social concern, honesty, and mutual respect, although the achievements developed gradually and varied among students. The study recommends continuous reinforcement of Pancasila value habituation and further research across different educational levels and contexts.

Keywords: *Pancasila Values, Social Ethics, Character Education, Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia menghadapi tantangan dalam membentuk karakter dan etika sosial peserta didik. Di era globalisasi dan digitalisasi, perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial generasi muda, sementara kemudahan akses informasi tidak selalu diiringi kemampuan menyaring nilai yang sesuai dengan budaya bangsa. Kondisi tersebut dapat terlihat dari gejala degradasi moral, seperti menurunnya sikap sopan santun, toleransi, dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar. Pendidikan karena itu tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2022). Febrian dan Darmawan (2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berperan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh serta berkaitan dengan pencapaian akademik. Dengan demikian, pembentukan karakter perlu diintegrasikan dalam proses pendidikan agar kemampuan intelektual berjalan seiring dengan perkembangan sikap, nilai, dan perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Pancasila menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan etika sosial peserta didik. Pancasila memuat nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat majemuk. Penguatan nilai-nilai tersebut pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) perlu memperhatikan perkembangan peserta didik yang berada pada masa remaja awal, yaitu tahap ketika identitas moral dan sosial mulai terbentuk. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai melalui interaksi, pembiasaan, serta pengalaman belajar yang bermakna (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Rofiqi (2023) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik untuk menghadapi tantangan masyarakat pada era *Society 5.0*. Oleh sebab itu, penguatan nilai Pancasila perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun nilai-nilai Pancasila telah menjadi bagian dari pendidikan karakter, internalisasinya dalam perilaku peserta didik belum selalu berjalan optimal. Kesenjangan antara nilai yang dipelajari dengan penerapannya dapat terlihat melalui perilaku perundungan, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta rendahnya kepedulian sosial antarsiswa. Lickona (2019) menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup berhenti pada pemahaman mengenai nilai yang baik, tetapi perlu mendorong peserta didik untuk menghayati dan mewujudkannya dalam tindakan. Hidayat et al. (2022) juga menjelaskan bahwa internalisasi pendidikan karakter di sekolah perlu diarahkan pada penerapan nilai dalam kehidupan peserta didik agar tidak terbatas pada aspek pengetahuan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kesempatan dan pembiasaan yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai

dalam interaksi sosial. Dengan demikian, diperlukan strategi penguatan yang menghubungkan pemahaman nilai Pancasila dengan pembentukan etika sosial secara berkelanjutan.

Penguatan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan pengalaman sosial di lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), guru dapat menggunakan diskusi kelompok, musyawarah, dan pembelajaran berbasis proyek untuk membantu peserta didik menghubungkan nilai Pancasila dengan persoalan nyata. Diskusi yang menghargai perbedaan pendapat, misalnya, dapat menjadi sarana melatih toleransi, sedangkan musyawarah kelas dapat membiasakan peserta didik menerapkan nilai demokrasi dan tanggung jawab. Camilla et al. (2024) menemukan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Selain itu, kegiatan kokurikuler melalui proyek kepedulian lingkungan, aksi sosial, dan kampanye keberagaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan gotong royong, empati, dan tanggung jawab. Laia et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat mendukung pembinaan karakter, khususnya kemandirian dan kepemimpinan siswa SMP. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sosial.

Selain pembelajaran, budaya sekolah dan keteladanan guru turut menentukan keberhasilan penguatan nilai-nilai Pancasila. Pembiasaan seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, piket kelas, penerapan 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, santun*), serta kegiatan kebersihan lingkungan dapat membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan saling menghormati. Hafidz (2024) menjelaskan bahwa budaya sekolah melalui pembiasaan positif dapat mendukung pembentukan karakter siswa. Dalam pelaksanaannya, guru juga berperan sebagai teladan melalui perilaku adil, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari. Penguatan tersebut perlu didukung oleh keterlibatan keluarga agar nilai yang dibiasakan di sekolah tetap diterapkan di rumah dan lingkungan masyarakat. Ni'mah et al. (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi dua arah, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah dapat mendukung penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, konsistensi antara pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, dan lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 3 Sitolu Ori, penguatan nilai-nilai Pancasila telah dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, pembiasaan budaya sekolah, serta aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan rutin seperti upacara bendera, ibadah akhir bulan, dan piket sekolah menjadi sarana penanaman nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran PPKn, guru mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan kontekstual, termasuk diskusi kelompok yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, penerapan budaya 5S, kegiatan Pramuka, dan kerja bakti turut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap sopan santun, gotong royong, dan kerja sama. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki sejumlah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Namun, hasil observasi awal juga memperlihatkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan perilaku kurang disiplin, interaksi sosial yang cenderung eksklusif, serta penggunaan bahasa yang kurang santun antarpeserta didik.

Partisipasi dalam kegiatan kelompok juga belum merata karena hanya beberapa siswa yang aktif menyampaikan pendapat dan mengerjakan tugas, sedangkan siswa lainnya cenderung pasif. Kondisi serupa terlihat dalam kegiatan Pramuka, ketika siswa tertentu lebih sering menyampaikan pendapat sementara siswa lainnya memilih diam. Dalam kegiatan bakti sosial, sebagian siswa juga baru berpartisipasi setelah memperoleh instruksi langsung dari guru, bukan atas inisiatif sendiri. Temuan awal tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kegiatan penguatan nilai Pancasila yang telah dilaksanakan dengan perilaku sosial peserta didik, terutama dalam hal kemandirian, partisipasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain.

Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena etika sosial tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga dengan kesadaran peserta didik dalam menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mengambil tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Apabila kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku sehari-hari tidak ditangani, pembiasaan nilai Pancasila berisiko belum berkembang menjadi kesadaran yang tercermin dalam tindakan mandiri. Dampaknya dapat dirasakan dalam kualitas interaksi di sekolah dan kemampuan peserta didik membangun hubungan sosial yang harmonis di masyarakat. Ni'mah et al. (2023) menegaskan relevansi kolaborasi sekolah dan keluarga dalam mendukung penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, kondisi yang ditemukan di SMP Negeri 3 Sitolu Ori perlu dikaji secara kontekstual untuk memahami bagaimana penguatan nilai Pancasila dilaksanakan, bagaimana nilai tersebut tercermin dalam etika sosial peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya. Kajian ini diperlukan agar upaya penguatan karakter tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial yang konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi etika sosial peserta didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Pancasila serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam memperkuat pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi peserta didik dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Fondasi Etika Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan sesuai kondisi nyata mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pancasila serta dampaknya terhadap etika sosial peserta didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sitolu Ori, Desa Umbubalodano, Kecamatan Sitolu Ori, Kabupaten Nias Utara. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah telah menerapkan penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, tetapi masih ditemukan peserta didik yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Informan penelitian terdiri atas sumber data primer, yaitu guru PPKn, kepala sekolah, dan lima orang peserta didik, serta sumber data sekunder berupa dokumen sekolah, tata tertib, program kegiatan, data prestasi belajar, dan dokumentasi kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan menggunakan wawancara semi

terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, dan pandangan informan tentang penguatan nilai-nilai Pancasila dan etika sosial peserta didik. Pedoman wawancara dan lembar observasi dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, kemudian dikonsultasikan dan divalidasi oleh dosen pembimbing sebelum digunakan. Observasi dilakukan dengan hadir secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku peserta didik, interaksi sosial, proses pembelajaran, serta kegiatan sekolah yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data melalui dokumen sekolah, program kegiatan, tata tertib, foto kegiatan, catatan lapangan, dan rekaman wawancara.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari temuan penelitian sebelum dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penerapan model tersebut sejalan dengan Hayati dan Zurianti (2024) yang menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña dalam penelitian kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, proses analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak data dikumpulkan hingga diperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap reduksi, peneliti memilih, merangkum, dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, terutama mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila dan etika sosial peserta didik. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, dan kutipan hasil wawancara. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan secara bertahap dan melakukan verifikasi berdasarkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan kecukupan referensi dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru PPKn, wali kelas, dan peserta didik serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Etika penelitian diterapkan untuk menjaga hak, keamanan, dan kenyamanan seluruh informan selama penelitian berlangsung. Sebelum pengumpulan data, peneliti meminta persetujuan informan dan menjelaskan tujuan, manfaat, serta peran mereka dalam penelitian. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas dan informasi informan serta menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga menyampaikan tujuan penelitian secara jujur, menyajikan data sesuai kondisi yang ditemukan di lapangan tanpa manipulasi, menghormati norma dan aturan yang berlaku di SMP Negeri 3 Sitolu Ori, serta memastikan bahwa seluruh kegiatan penelitian tidak menimbulkan kerugian secara fisik, sosial, maupun psikologis bagi peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun pihak lain yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Fondasi Etika Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 3 Sitolu Ori bahwa Implementasi Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk fondasi etika sosial peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ya'aman Zega, S.Th (Kepala SMP Negeri 3 Sitolu Ori), yang menyatakan bahwa: *"Sekolah kami secara rutin melaksanakan kegiatan upacara*



bendera setiap hari senin, dan upacara setiap hari-hari nasional, kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, dan juga kegiatan akhir bulan, serta kegiatan organisasi pramuka dan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini kami jadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti disiplin, religius, musyawarah dan kebersamaan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tersebut secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan rutin seperti upacara bendera, doa bersama, kegiatan akhir bulan, pramuka, dan gotong royong sebagai sarana pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, meliputi kedisiplinan, religiusitas, musyawarah, dan kebersamaan.

Pernyataan guru PPKn juga tercermin dari praktik pembelajaran di kelas. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Suherman Zega, S.Pd., selaku guru PPKn di SMP Negeri 3 Sitolu Ori yang menyatakan bahwa: *Saya berusaha menyampaikan nilai-nilai Pancasila tidak hanya secara teori, tetapi mengaitkannya dengan contoh kejadian sehari-hari yang dialami siswa, kemudian saya ajak mereka berdiskusi agar mereka benar-benar memahami makna nilai tersebut, bukan sekadar menghafal.*”

Selanjutnya juga guru PPKn menyatakan bahwa juga menggunakan pendekatan lain di lingkungan sekolah, untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila. *“Di luar kelas, saya membiasakan siswa untuk saling memberi salam dan sapa kepada guru maupun teman, serta melibatkan siswa dalam kegiatan gotong royong dan kegiatan sosial seperti membantu teman yang kesusahan. Hal-hal kecil seperti ini ternyata cukup efektif memperkuat nilai Pancasila.”*

Pernyataan guru tersebut telah menerapkan pendekatan dua jalur dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. di dalam kelas, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, melainkan dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik sehari-hari dan diperkuat melalui diskusi, sehingga peserta didik benar-benar memahami makna nilai tersebut, bukan sekadar menghafalnya. di luar kelas, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan konkret seperti saling memberi salam, gotong royong, dan kepedulian sosial. Pendekatan kontekstual dan pembiasaan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan

Pemahaman guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual dan pembiasaan di dalam kelas dan di luar kelas juga dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa guru umumnya menerapkan pembelajaran pendekatan kontekstual dan pembiasaan. Seperti yang disampaikan oleh JAZ (Peserta didik Kelas VIII-B) bahwa: *“Guru sering memberi contoh cerita atau kejadian sehari-hari supaya kami paham, jadi tidak hanya membaca buku saja. Menurut saya cara ini cukup menarik dan mudah dipahami.”* Selain itu, YCWZ (Peserta didik kelas VII-A) menyatakan bahwa: *“Guru biasanya mengajak diskusi dan tanya jawab di kelas, lalu mengingatkan kami untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di sekolah. Menurut saya cara ini mudah dipahami.”*

Selain itu, MOZ (Peserta didik kelas VIII-B) menambahkan bahwa: *“Guru biasanya menjelaskan dengan memberi contoh tokoh atau peristiwa, lalu dikaitkan dengan kejadian yang kami alami di sekolah atau di masyarakat, jadi lebih mudah dipahami.”* Selain itu, PWZ (Peserta didik kelas VIII-A) menambahkan bahwa: *“Guru sering mengajak kami belajar lewat kegiatan kelompok dan permainan edukatif, jadi belajarnya lebih menyenangkan dan lebih mudah diingat menurut saya.”* Selain itu, JKZ (Peserta didik kelas VII-A) menambahkan bahwa: *“Guru sering memberi tugas proyek sederhana, lalu setelah selesai kami diajak diskusi refleksi tentang apa yang kami pelajari. Cara ini menurut saya mudah dipahami dan menarik.”* Berdasarkan pernyataan peserta didik tersebut, bahwa penerapan Penguatan nilai-nilai

Pancasila dalam membentuk fondasi etika sosial telah di terapkan dalam lingkungan belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar atau menghafal tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan diskusi, serta pembelajaran berbasis proyek dan praktik. Berbagai bentuk implementasi tersebut dirangkum berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Fondasi Etika Sosial Peserta Didik

No.	Aspek Implementasi	Bentuk Kegiatan/Praktik	Nilai Pancasila yang Diperkuat
1.	Kebijakan dan budaya sekolah	Upacara bendera, upacara hari nasional, doa bersama, dan kegiatan akhir bulan.	Disiplin, religiusitas, tanggung jawab, kebersamaan.
2.	Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler	Pramuka, gotong royong, dan kegiatan sosial.	Kebersamaan, kepedulian sosial, tanggung jawab, musyawarah.
3.	Pembelajaran PPKn	Mengaitkan materi Pancasila dengan peristiwa dan pengalaman sehari-hari.	Pemahaman nilai, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.
4.	Diskusi dan tanya jawab	Diskusi kelas, tanya jawab, dan refleksi setelah kegiatan.	Musyawarah, menghargai pendapat, berpikir kritis.
5.	Pembiasaan di lingkungan sekolah	Saling memberi salam dan sapa kepada guru dan teman.	Sopan santun, saling menghargai, kebersamaan.
6.	Pembelajaran berbasis aktivitas	Kegiatan kelompok dan permainan edukatif.	Kerja sama, toleransi, tanggung jawab.
7.	Pembelajaran berbasis proyek	Tugas proyek sederhana dan refleksi hasil pembelajaran.	Tanggung jawab, kerja sama, kemandirian.
8.	Penerapan dalam kehidupan sehari-hari	Membantu teman yang mengalami kesulitan dan menerapkan nilai Pancasila di luar sekolah.	Kepedulian sosial, gotong royong, saling menghargai.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 3 Sitolu Ori dilaksanakan melalui budaya sekolah, pembelajaran PPKn, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan sehari-hari. Implementasi tersebut dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah, pembelajaran kontekstual, diskusi, kerja kelompok, proyek, dan kegiatan sosial yang mendorong peserta didik memahami serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila. Berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan nilai kedisiplinan, religiusitas, musyawarah, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penguatan nilai Pancasila dilakukan secara terpadu melalui kebijakan sekolah, praktik pembelajaran guru, dan keterlibatan peserta didik. Kepala sekolah mendukung penanaman nilai disiplin, religiusitas, musyawarah, dan kebersamaan melalui kegiatan rutin, sedangkan guru PPKn mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari serta membiasakan sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama. Peserta didik juga merasakan bahwa penggunaan contoh nyata, diskusi, permainan edukatif, dan proyek membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan

demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila dilaksanakan melalui perpaduan pembelajaran dan pembiasaan yang diarahkan pada pembentukan etika sosial peserta didik.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Fondasi Etika Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori

Penerapan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk fondasi etika sosial di SMP Negeri 3 Sitolu Ori dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya di dalam kelas, dan di luar kelas. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 3 Sitolu Ori, faktor pendukung penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk fondasi etika sosial meliputi keteladanan guru, budaya sekolah, fleksibilitas kurikulum, dan keterlibatan peserta didik. Bapak Ya'aman Zega, S.Th., selaku kepala sekolah, menyatakan bahwa: *"Faktor pendukung yang paling terasa adalah keteladanan guru. Guru-guru di sekolah ini berusaha menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan sopan agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Selain itu, budaya saling menghormati yang sudah terbangun di sekolah juga menjadi modal penting dalam penguatan nilai Pancasila."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru dan budaya saling menghormati menjadi dasar pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila. Guru berperan sebagai teladan melalui perilaku sehari-hari, sedangkan budaya sekolah memperkuat penerapan nilai tersebut dalam interaksi sosial.

Faktor pendukung lainnya disampaikan oleh Bapak Suherman Zega, S.Pd., selaku guru PPKn, yang menyatakan: *"Yang memudahkan saya adalah Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai materi, Selain itu, semangat peserta didik yang masih usia SMP juga cukup tinggi, mereka senang jika diajak melakukan kegiatan langsung, bukan hanya duduk mendengarkan."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan antusiasme peserta didik terhadap kegiatan langsung membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Pengalaman peserta didik turut memperkuat temuan tersebut. JAZ, peserta didik kelas VIII-B, menyampaikan: *"Yang paling mudah itu menyapa dan menghormati guru, karena sudah jadi kebiasaan. Tapi yang masih sulit itu kalau jujur waktu tidak mengerjakan tugas, soalnya saya kadang takut dimarahi guru."* Sementara itu, YCWZ, peserta didik kelas VII-A, menyatakan: *"Guru biasanya mengajak diskusi dan tanya jawab di kelas, lalu mengingatkan kami untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di sekolah. Menurut saya cara ini mudah dipahami."* MOZ, peserta didik kelas VIII-B, juga menjelaskan: *"Guru biasanya menjelaskan dengan memberi contoh tokoh atau peristiwa, lalu dikaitkan dengan kejadian yang kami alami di sekolah atau di lingkungan masyarakat, jadi lebih saya mudah dipahami."*

Selain itu, PWZ, peserta didik kelas VIII-A, menyampaikan: *"Guru sering mengajak kami belajar lewat kegiatan kelompok dan permainan edukatif, jadi belajarnya lebih menyenangkan dan lebih mudah diingat menurut saya."* JKZ, peserta didik kelas VIII-A, menambahkan: *"Guru sering memberi tugas proyek sederhana, lalu setelah selesai kami diajak diskusi refleksi tentang apa yang kami pelajari. Cara ini menurut saya mudah dipahami dan menarik."* Pernyataan para peserta didik menunjukkan bahwa pembiasaan

sosial dan pembelajaran kontekstual menjadi faktor pendukung penguatan nilai-nilai Pancasila. Kebiasaan menyapa dan menghormati guru relatif mudah diterapkan karena telah menjadi rutinitas, sedangkan pembelajaran melalui diskusi, contoh nyata, permainan edukatif, dan proyek membantu peserta didik memahami materi secara lebih menarik. Namun, pengakuan JAZ memperlihatkan bahwa kejujuran masih menjadi tantangan ketika peserta didik merasa takut terhadap reaksi guru. Dengan demikian, faktor pendukung penguatan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 3 Sitolu Ori mencakup keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, fleksibilitas kurikulum, dan penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Meskipun demikian, pembentukan etika sosial juga memerlukan suasana belajar yang suportif agar peserta didik merasa aman untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab.

2. Faktor Penghambat

Penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi etika sosial peserta didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori menghadapi hambatan yang berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan, dan penggunaan media sosial. Bapak Ya'aman Zega, S.Th., selaku kepala sekolah, menyampaikan: *"Kendala yang sering kami hadapi adalah pengaruh pergaulan dan penggunaan gawai di luar sekolah yang kadang membawa kebiasaan kurang baik ke sekolah. Langkah yang kami ambil adalah melakukan pembinaan secara berkala melalui guru BK dan wali kelas, serta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan digital di luar sekolah turut memengaruhi perilaku peserta didik sehingga diperlukan pembinaan berkelanjutan dan kerja sama dengan orang tua.

Hambatan lain berkaitan dengan perbedaan kebiasaan peserta didik yang terbentuk di lingkungan keluarga. Bapak Suherman Zega, S.Pd., selaku guru, mengungkapkan: *"Hambatan terbesar yang saya rasakan adalah perbedaan kebiasaan peserta didik dari rumah masing-masing. Ada siswa yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai baik, tetapi ada juga yang masih perlu dibimbing lebih intensif. Cara saya menghadapinya adalah dengan pendekatan personal dan kesabaran, serta memberi contoh berulang-ulang."* Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang keluarga menyebabkan peserta didik memiliki kesiapan yang beragam dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, sehingga guru perlu menyesuaikan pembinaan dengan kebutuhan masing-masing.

Pengalaman peserta didik juga memperlihatkan pengaruh pergaulan terhadap penerapan etika sosial. JAZ, peserta didik kelas VIII-B, menyatakan: *"Kadang ada teman yang suka bercanda berlebihan sampai mengejek, itu yang membuat saya kadang sulit untuk tetap sabar dan menghargai dia."* Sementara itu, YCZ, peserta didik kelas VII-B, mengungkapkan: *"Kadang pengaruh dari media sosial yang sering saya lihat membuat saya tidak sadar ikut-ikutan bicara kurang sopan ke teman, itu yang menurut saya jadi hambatan."* Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa candaan berlebihan dan paparan media sosial dapat memengaruhi kesantunan berbahasa serta sikap saling menghargai antarteman.

Selain pengaruh lingkungan, pengendalian emosi dan pola hubungan pertemanan juga menjadi hambatan. MOZ, peserta didik kelas VIII-B, menyatakan: *"Kesulitannya itu kalau ada teman yang sering terlambat atau menunda tugas kelompok, saya jadi kesal dan kadang sulit menahan diri untuk tidak marah."* PWZ, peserta didik kelas VIII-A, menyampaikan: *"Kalau bergaul dengan teman yang sering bercanda kasar, saya kadang ikut terbawa bicara kurang sopan tanpa sadar, itu yang jadi kesulitan saya."* Adapun JKZ,

peserta didik kelas VII-A, mengungkapkan: *“Kesulitan saya itu kalau di kelas ada kelompok pertemanan yang tertutup, jadi kadang saya sulit untuk bersikap terbuka dan menghargai semua teman tanpa membedakan-bedakan.”* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan mengendalikan emosi, kecenderungan mengikuti kebiasaan komunikasi teman, dan kelompok pertemanan yang tertutup dapat menghambat penerapan nilai kesabaran, kesantunan, dan sikap menghargai perbedaan.

Secara keseluruhan, hambatan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi etika sosial peserta didik mencakup perbedaan kebiasaan keluarga, pengaruh teman sebaya dan media sosial, serta keterbatasan dalam mengendalikan emosi dan membangun hubungan sosial yang terbuka. Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan ranah afektif dan sosial karena peserta didik tidak hanya perlu memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membiasakan penerapannya dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan melalui keteladanan guru, pendekatan personal, dan kerja sama dengan orang tua diperlukan untuk memperkuat sikap toleransi, kesantunan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Rangkuman faktor pendukung dan penghambat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Fondasi Etika Sosial Peserta Didik

No.	Faktor	Aspek	Temuan Penelitian
1.	Pendukung	Keteladanan guru	Guru menjadi contoh dalam menerapkan sikap disiplin, jujur, dan sopan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Pendukung	Budaya sekolah	Budaya saling menghormati telah terbentuk melalui kebiasaan interaksi positif di lingkungan sekolah.
3.	Pendukung	Fleksibilitas Kurikulum Merdeka	Guru memiliki keleluasaan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai materi dan konteks pembelajaran.
4.	Pendukung	Partisipasi peserta didik	Peserta didik menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan yang bersifat aktif dan partisipatif, seperti diskusi, permainan, dan proyek.
5.	Pendukung	Pembelajaran kontekstual	Pengaitan materi dengan pengalaman, tokoh, dan peristiwa nyata membuat nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami peserta didik.
6.	Penghambat	Pengaruh teman sebaya	Candaan berlebihan, penggunaan bahasa kurang sopan, dan kelompok pertemanan yang eksklusif dapat memengaruhi penerapan sikap saling menghargai.
7.	Penghambat	Media sosial dan gawai	Paparan media sosial di luar sekolah dapat memengaruhi pola komunikasi dan membawa kebiasaan kurang baik ke lingkungan sekolah.
8.	Penghambat	Perbedaan kebiasaan dari keluarga	Latar belakang kebiasaan peserta didik yang beragam menyebabkan tingkat kesiapan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila berbeda-beda.
9.	Penghambat	Pengendalian emosi	Peserta didik masih mengalami kesulitan mengendalikan rasa kesal atau marah ketika menghadapi teman yang

		terlambat, menunda tugas, atau berperilaku kurang menyenangkan.
10.	Penghambat Kejujuran dan keberanian moral	Sebagian peserta didik masih merasa takut mengakui kesalahan atau kelalaian karena khawatir mendapat teguran atau kemarahan guru.

c. Dampak Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Fondasi Etika Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 3 Sitolu Ori, penguatan nilai-nilai Pancasila memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kebersihan lingkungan sekolah. Bapak Ya'aman Zega, S.Th., selaku kepala sekolah, menyampaikan bahwa: *"Perubahan yang paling terlihat adalah siswa semakin disiplin datang ke sekolah, lebih peduli terhadap teman yang kesulitan, dan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah juga semakin meningkat dibandingkan sebelumnya."* Perkembangan tersebut dipantau melalui pengamatan guru dan pencatatan perilaku oleh wali kelas. Beliau juga menjelaskan: *"Kami memantau perkembangan siswa melalui pengamatan langsung oleh guru di kelas dan di luar kelas, dibantu dengan catatan perilaku yang dilaporkan wali kelas. Hasilnya kami bahas bersama dalam rapat dewan guru untuk melihat sejauh mana perkembangan sikap peserta didik."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak hanya terlihat dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga dipantau dan dievaluasi oleh pihak sekolah sebagai dasar pembinaan lanjutan. Bapak Suherman Zega, S.Pd., selaku guru PPKn, mengungkapkan: *"Perubahan yang paling terlihat adalah siswa semakin berani menyampaikan pendapat namun dengan cara yang sopan, lebih peduli ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, dan kedisiplinan terhadap aturan sekolah, seperti tata tertib dan kebersihan kelas, juga semakin baik."* Beliau menambahkan: *"Dari pengamatan saya, mayoritas siswa sudah cukup jujur, misalnya tidak mencontek saat ujian dan mau mengakui kesalahan. Tanggung jawab terhadap tugas kelas juga membaik, serta sikap saling menghargai antarteman semakin terlihat, meskipun masih ada beberapa siswa yang sesekali perlu diingatkan."* Pernyataan tersebut memperlihatkan perkembangan dalam kesantunan berkomunikasi, kepedulian, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, meskipun pembinaan masih diperlukan bagi sebagian peserta didik.

Pengalaman peserta didik turut memperkuat temuan tersebut. JAZ menyampaikan: *"Sekarang saya lebih sering bantu teman kalau ada yang kesulitan, dan kalau saya salah, saya jadi lebih berani minta maaf duluan."* Sementara itu, YCZ mengungkapkan: *"Sekarang saya lebih berhati-hati kalau bicara, dan kalau kerja kelompok saya coba dengarkan pendapat teman dulu sebelum menolak."* MOZ juga menyatakan: *"Sekarang saya berusaha lebih sabar kalau ada teman yang kurang bertanggung jawab, dan saya lebih sering mengajak teman untuk bekerja sama daripada membiarkan saja."*

Perubahan lainnya disampaikan oleh PWZ: *"Sekarang saya lebih disiplin melaksanakan piket, dan kalau ada teman yang ribut, saya coba menegur secara baik-baik, tidak ikut-ikutan lagi seperti dulu."* JKZ turut menyampaikan: *"Sekarang saya lebih terbuka untuk berteman dengan siapa saja, dan saat kerja kelompok saya coba mengajak semua anggota ikut berperan, tidak hanya teman dekat saja."* Pernyataan para peserta didik tersebut menunjukkan perubahan perilaku dalam kepedulian sosial, keberanian mengakui kesalahan, kesantunan berkomunikasi, kesabaran, kerja sama, kedisiplinan, serta keterbukaan dalam pergaulan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila memberikan dampak positif terhadap pembentukan etika sosial peserta didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori. Dampak tersebut tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kesantunan, kerja sama, dan sikap menghargai perbedaan. Pengamatan guru, pencatatan perilaku, evaluasi dalam rapat dewan guru, serta pengalaman peserta didik menjadi sumber informasi yang saling melengkapi mengenai perubahan tersebut. Meskipun demikian, pembinaan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar nilai-nilai Pancasila semakin konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

a. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Fondasi Etika Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 3 Sitolu Ori dilaksanakan melalui tiga jalur yang saling melengkapi, yaitu pembelajaran intrakurikuler PPKn, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan budaya sekolah, seperti upacara bendera, ibadah rutin, piket kelas, program 5S, Pramuka, dan kerja bakti. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa nilai Pancasila tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diterapkan melalui pengalaman nyata peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Fachrudin (2024), yang menjelaskan bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dan terpadu dapat menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan dan berbagai kegiatan sekolah. Di SMP Negeri 3 Sitolu Ori, pembelajaran PPKn juga menggunakan pendekatan kontekstual melalui diskusi kelompok yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai Pancasila.

Merujuk pada klasifikasi Notonegoro (dalam Kaelan, 2013), penerapan nilai Pancasila dapat dipahami melalui nilai dasar, instrumental, dan praksis. Nilai dasar tercermin dalam penanaman nilai ketuhanan melalui ibadah rutin, nilai instrumental diwujudkan melalui tata tertib dan program pembiasaan 5S, sedangkan nilai praksis tampak dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Keterkaitan ketiga tingkatan tersebut memperlihatkan bahwa nilai Pancasila tidak berhenti sebagai prinsip normatif, tetapi diterjemahkan melalui aturan, budaya sekolah, dan tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan Benu et al. (2026), yang menjelaskan bahwa implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan partisipatif untuk menumbuhkan toleransi, tanggung jawab, musyawarah, gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman. Meskipun ketiga tingkatan nilai telah tercermin dalam kegiatan sekolah, penerapannya masih perlu diperkuat agar lebih merata pada seluruh peserta didik.

Proses tersebut juga relevan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991), yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pembentukan karakter tidak cukup melalui pemahaman tentang nilai yang baik, tetapi perlu disertai penghayatan dan penerapan dalam perilaku. Utami dan Harmanto (2022) turut menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab peserta didik SMP dapat dikembangkan melalui pengetahuan moral, kepekaan terhadap sesama, dan tindakan moral dalam pembelajaran PPKn. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran PPKn membantu peserta didik memahami nilai Pancasila, sedangkan kegiatan ibadah bersama, gotong royong, dan aktivitas sosial memberikan kesempatan untuk menghayati

serta menerapkan nilai tersebut. Ketiga komponen moral tersebut saling mendukung, meskipun penerapannya belum sepenuhnya seimbang pada setiap peserta didik.

Penguatan nilai Pancasila melalui kegiatan kokurikuler, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), juga menekankan pengalaman langsung dalam menghayati nilai-nilai Pancasila (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2022). Hal ini berkaitan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu mempelajari sikap dan perilaku melalui pengamatan terhadap model di lingkungannya. Proses tersebut melibatkan perhatian, penyimpanan informasi, kemampuan menerapkan perilaku yang diamati, dan motivasi untuk melakukannya. Amsari et al. (2024) juga menjelaskan bahwa peserta didik mengamati perilaku di lingkungan, mengolah informasi secara kognitif, kemudian menggunakannya sebagai pertimbangan dalam bertindak. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai Pancasila melalui konsistensi sikap dan perilaku. Dengan demikian, keteladanan guru yang didukung pembiasaan dan pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam membentuk etika sosial peserta didik.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Fondasi Etika Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung penguatan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 3 Sitolu Ori meliputi budaya sekolah yang kondusif, keteladanan guru, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan yang mencerminkan nilai Pancasila. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai dipengaruhi oleh interaksi individu dengan berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Oktaviana et al. (2023) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang berkualitas, budaya sekolah yang mendukung, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penguatan nilai Pancasila memerlukan sinergi berbagai unsur lingkungan agar nilai yang ditanamkan berkembang menjadi sikap dan perilaku yang konsisten.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan hambatan berupa perilaku kurang disiplin, interaksi sosial yang eksklusif, penggunaan bahasa kurang santun, dan partisipasi yang belum merata dalam kegiatan kelompok maupun organisasi siswa. Sebagian peserta didik juga masih bergantung pada instruksi guru untuk berpartisipasi. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Piaget (1932) dan Kohlberg (1984), yang memandang perkembangan moral sebagai proses bertahap dari kepatuhan terhadap aturan eksternal menuju kesadaran moral yang lebih mandiri. Izzati et al. (2024) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa perkembangan moral prakonvensional pada siswa SMP dapat terlihat melalui kepatuhan terhadap aturan dan pertimbangan keuntungan pribadi, sedangkan tahap konvensional ditandai oleh konformitas sosial serta tanggung jawab terhadap norma. Oleh karena itu, ketergantungan sebagian peserta didik pada aturan dan pengawasan menunjukkan bahwa internalisasi nilai masih memerlukan pembinaan agar berkembang menjadi kesadaran moral mandiri.

Hambatan tersebut juga dapat dipahami melalui tahapan afektif Krathwohl et al. (1964), yang mencakup menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Tahapan ini menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung secara bertahap, mulai dari penerimaan hingga penerapan yang konsisten dalam perilaku. Nurlatifa dan Sartika (2025) serta Riansyah et al. (2024) menegaskan bahwa pengembangan ranah afektif bertujuan agar nilai yang dipelajari tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan. Dalam

konteks SMP Negeri 3 Sitolu Ori, sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku pada tahap menerima dan merespons karena pelaksanaan nilai tertentu masih bergantung pada instruksi guru. Dengan demikian, pembentukan karakter memerlukan pembiasaan, pendampingan, dan penguatan yang berkelanjutan hingga nilai menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Pengaruh lingkungan sosial dan media digital juga menjadi tantangan karena dapat memengaruhi penerapan nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Menurut Rokeach (1973), nilai merupakan keyakinan yang mendasari pilihan dan perilaku individu, baik berupa nilai tujuan akhir (*terminal values*) maupun nilai sebagai cara bertindak (*instrumental values*). Perubahan lingkungan sosial dan intensitas penggunaan media digital dapat memengaruhi cara peserta didik menafsirkan dan menerapkan nilai tersebut. Rosyidah dan Ismeirita (2023) menunjukkan bahwa media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik, sehingga diperlukan pendampingan sekolah dan keluarga dalam mengarahkan penggunaannya. Ketika nilai instrumental, seperti kejujuran dan tanggung jawab, belum terinternalisasi dengan kuat, peserta didik lebih rentan terhadap pengaruh eksternal yang tidak selaras dengan Pancasila. Oleh karena itu, penguatan nilai perlu mencakup keseimbangan antara nilai tujuan dan nilai perilaku, sebagaimana dibahas dalam kajian teoretis pada bab sebelumnya, serta didukung pembinaan yang konsisten di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

c. Dampak Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Fondasi Etika Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 3 Sitolu Ori memberikan dampak positif terhadap etika sosial peserta didik, meskipun tingkat pencapaiannya bervariasi. Peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembiasaan menunjukkan sikap lebih santun dalam berinteraksi, menghargai perbedaan pendapat, serta peduli terhadap lingkungan melalui gotong royong. Dampak tersebut dapat dipahami melalui konsep etika sosial Magnis-Suseno (2017), yang mencakup kesantunan, toleransi, tanggung jawab sosial, kepedulian, dan empati. Puspita dan Djuhan (2023) juga menunjukkan bahwa budaya 5S dapat memperkuat karakter sosial melalui sikap saling menghargai, toleransi, kepedulian, dan solidaritas. Secara khusus, perkembangan kesantunan peserta didik sejalan dengan Purnama Sasi (2023), yang menjelaskan bahwa karakter sopan santun dapat diperkuat melalui strategi guru, pembiasaan, dan keteladanan. Sementara itu, sikap menghargai perbedaan pendapat mencerminkan karakter toleransi sebagaimana dijelaskan Istiana et al. (2022), yaitu kemampuan menghormati perbedaan pendapat, sikap, dan perilaku orang lain.

Kepedulian peserta didik yang tercermin dalam kegiatan gotong royong dan bakti sosial menunjukkan berkembangnya perilaku prososial, seperti membantu dan bekerja sama dengan orang lain. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi et al. (2025), yang menunjukkan bahwa empati berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial pada remaja. Namun, sebagian peserta didik masih mengikuti kegiatan sosial terutama karena instruksi guru, sehingga tanggung jawab sosial belum sepenuhnya tumbuh sebagai kesadaran mandiri. Kondisi tersebut sejalan dengan Astutik dan Aziz (2023), yang menemukan bahwa pengembangan karakter peduli sosial masih menghadapi kendala berupa kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan sosial perlu disertai pembiasaan, keteladanan, dan refleksi agar kepedulian berkembang menjadi perilaku sukarela dan tanggung jawab yang konsisten.

Secara keseluruhan, perubahan etika sosial peserta didik menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung secara bertahap melalui pengalaman dan interaksi di lingkungan

sekolah. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa internalisasi nilai memerlukan pembinaan, bimbingan, dan pengembangan secara berkesinambungan, bukan sekadar penyampaian nilai secara verbal. Pandangan ini diperkuat oleh Rifki et al. (2023), yang menunjukkan bahwa keteladanan guru melalui perkataan dan perbuatan berperan penting dalam internalisasi nilai karakter. Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan yang konsisten menjadi bagian penting dalam memperkuat etika sosial peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penguatan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 3 Sitolu Ori telah dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan pembiasaan budaya sekolah dengan dukungan keteladanan guru serta iklim sekolah yang kondusif. Pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa kesenjangan kesadaran, pengaruh lingkungan digital, dan partisipasi yang belum merata. Meskipun demikian, dampak positif terlihat pada perkembangan kesantunan, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Perkembangan tersebut memerlukan pembinaan berkelanjutan agar nilai-nilai Pancasila semakin terinternalisasi dan diterapkan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi etika sosial peserta didik di SMP Negeri 3 Sitolu Ori telah dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler PPKn, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan dalam budaya sekolah. Pembelajaran PPKn dilakukan dengan pendekatan kontekstual melalui diskusi, penggunaan contoh kejadian nyata, tugas proyek, dan kegiatan reflektif, sedangkan pembiasaan diterapkan melalui upacara bendera, doa bersama, piket kelas, pramuka, dan gotong royong. Pelaksanaan tersebut didukung oleh keteladanan guru, budaya saling menghormati, fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, serta antusiasme peserta didik terhadap kegiatan partisipatif. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi pengaruh pergaulan dan penggunaan gawai di luar sekolah, perbedaan kebiasaan dari lingkungan keluarga, serta dinamika interaksi antarteman seperti candaan berlebihan, kelompok pertemanan eksklusif, dan kesulitan mengelola emosi.

Penguatan nilai-nilai Pancasila juga menunjukkan dampak positif terhadap etika sosial peserta didik yang tercermin dalam kedisiplinan, kepedulian sosial, keberanian menyampaikan pendapat secara santun, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Perubahan tersebut terlihat dari pengalaman peserta didik dalam membantu teman, berani meminta maaf, mendengarkan pendapat orang lain, bekerja sama, melaksanakan tanggung jawab, serta membangun pergaulan yang lebih terbuka. Namun, perkembangan etika sosial peserta didik berlangsung secara bertahap dan menunjukkan variasi antarindividu sehingga belum seluruh nilai dapat diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi. (2024). The social learning theory Albert Bandura for elementary school students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Astutik, F. A. F., & Aziz, R. (2023). Strategi pengembangan karakter peduli sosial melalui aktivitas kelas pada siswa tingkat sekolah menengah pertama. *Research and Development Journal of Education*, 9(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.16152>



- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24964/>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Benu, A., Kadir, F. F. L., Nakmofa, V. O., Seda, G. M., & Pandie, S. H. (2026). Implementasi nilai-nilai demokrasi Pancasila dalam pendidikan dasar sebagai wujud praksis demokrasi Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/55110>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Camilla, P., Sutomo, & Rinenggo, A. (2024). Berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten Semarang. *WASPADA: Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 12(2). <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/view/610>
- Fachrudin, Y. (2024). Implementasi budaya sekolah dalam internalisasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Daarul Qur'an Tangerang. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 96–109. <https://ejournal.ibi.ac.id/Tarbawi/article/view/656>
- Febrian, R. R., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi akademik setingkat menengah pertama. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(2), 1647–1666. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4916>
- Hafidz, S. (2024). Apakah budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa?: Kajian meta-analisis. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 42–50. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.72277>
- Hayati, N., & Zurianti, N. A. (2024). Implementasi pembelajaran Science, Technology, Engineering, Arts, & Mathematic (STEAM) dengan memanfaatkan media loose parts. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 100–113. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.306>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Istiana, L. A., Sumardi, L., Dahlan, D., & Ismail, M. (2022). Penumbuhkembangan karakter toleransi siswa SMP Negeri 14 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2277–2282. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.951>
- Izzati, U. A., Hidayah, N., Hidayat, H., Winingsih, E., Nuryono, W., & Fitriyah, F. K. (2024). Eksplorasi tahapan perkembangan moral pada siswa sekolah menengah pertama: Pendekatan kualitatif deskriptif. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(4), 242–255. <https://doi.org/10.29210/1132700>
- Kaelan, M. S. (2013). *Negara kebangsaan Pancasila: Kultural, historis, filosofis, yuridis, dan aktualisasinya*. Paradigma.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: The affective domain*. David McKay.
- Laia, A., Simanjuntak, H., Pasaribu, K. M. D., Pardede, L., & Siahaan, M. M. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa (Proses pengembangan karakter dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di SMP Adhyaksa Medan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5). <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1943>



- Lickona, T. (2019). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik. Nusamedia.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Magnis-Suseno, F. (2017). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, U., Purbasari, I., & Setiawaty, R. (2023). Bentuk implementasi kolaborasi sekolah dan orang tua dalam menanamkan karakter Profil Pelajar Pancasila. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(2). <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/edubase/article/view/1102>
- Nurlatifa, & Sartika, L. D. (2025). Tinjauan aspek afektif dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 6(2). <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6i2.11521>
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan karakter siswa dalam konteks lingkungan sekolah dan keluarga serta komunitas perspektif ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child* (M. Gabain, Trans.). Kegan Paul, Trench, Trubner & Co.
- Pratiwi, M. M. S., Utami, R. R., Zuliyanti, Yasin, M. H. M., & Arifin, A. A. (2025). Determining factors of prosocial behavior in adolescents in Semarang City. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 63–74. <https://doi.org/10.15575/psy.v12i1.40059>
- Purnama Sasi, B. S. I. (2023). Strategi guru PPKn dalam penguatan karakter sopan santun SMP perbatasan di Kabupaten Bantul. *AGORA*, 12(3). <https://doi.org/10.21831/agora.v12i3.20156>
- Puspita, A., & Djuhan, M. W. (2023). Penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v3i1.1487>
- Riansyah, R., Risnawati, & Rizqa, M. (2024). Evaluasi dan pengembangan ranah afektif dalam pendidikan agama Islam. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(2). <https://doi.org/10.59613/jipb.v2i2.40>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Rofiqi, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuju era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/58908>
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. Free Press.
- Rosyidah, A. N., & Ismeirita. (2023). Analisis penggunaan media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik (Studi kasus di SMPN 20 Bekasi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 58–64. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13839>
- Utami, Y. C., & Harmanto. (2022). Pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn secara *hybrid learning* di SMP Negeri 9 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1068–1082. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1068-1082>